

KEMISKINAN KOMUNITAS NELAYAN TRADISIONAL
(Studi tentang Rendahnya Produktivitas Hasil Tangkapan Nelayan Tradisional
Suku Sasak di Wilayah Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram)

SKRIPSI



Oleh:

ZOHRIL HAK

NIM: 10720006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2017

KEMISKINAN KOMUNITAS NELAYAN TRADISIONAL
(Studi tentang Rendahnya Produktivitas Hasil Tangkapan Nelayan Tradisional
Suku Sasak di Wilayah Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

ZOHRIL HAK

NIM: 10720006

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-329/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2017

Tugas Akhir dengan judul : KEMISKINAN KOMUNITAS NELAYAN TRADISIONAL (Studi Tentang Rendahnya Produktivitas hasil tangkapan nelayan Suku Sasak di Wilayah Gatep Ampenan Selatan kota Mataram)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZOHRIL HAK
Nomor Induk Mahasiswa : 10720006
Telah diujikan pada : Senin, 14 Agustus 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
NIP. 19721018 200501 2 002

Penguji I

Penguji II

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
NIP. 19751118 200801 1 013

Dr. Muryanti, S.Sos., M.A
NIP. 19800829 200901 2 005

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

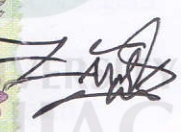
Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zohril Hak
NIM : 10720006
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun, tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan. Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dosen penguji.

Yogyakarta, 28 Agustus 2017
Yang Menyatakan,




Zohril Hak
NIM. 10720006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Zohril Hak

NIM : 10720006

Judul : Kemiskinan Komunitas Nelayan Tradisional (Studi tentang Rendahnya Produktivitas Hasil Tangkapan Nelayan Tradisional Suku Sasak di Wilayah Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram)

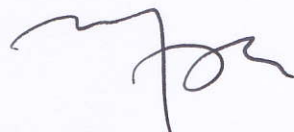
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu social

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Agustus 2017



Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
NIP. 19721018 200501 2 002

MOTTO:

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

.... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka

(QS. Al-Ra'd [13]: 11)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

MamakQ tercinta (Bu Basariah)

&

BapakQ tersayang (Pak Masnun)

Kakak-kakakQ tersayang (Kak Efan dan Kak Hoezy)

Adik-adikQ tercinta (Noenoeng, Kaspul & Silvy)

Kalian semua adalah motivator terbesar dan jimat keramat dalam perjalanan akademikku

Tak lupa juga aku ucapkan terima kasih banyak kepada:

Batur-Batur Semeton Jari Kanak Sasak di Kos-Kosan Suwung Sapen

Sahabat-sahabat Jurusan Sosiologi Angkatan 2010

Sahabat-sahabat KKN Angkatan 2013

Almamater tercinta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Kemiskinan dan Dinamika Sosial Komunitas Nelayan Tradisional Sasak (Studi Kasus Komunitas Nelayan Sasak Ampenan Kota Mataram)” dengan baik. Shalawat dan salam sejahtera selalu tercurahkan kepada *uswatun hasanah* Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga, sahabat dan para umatnya hingga akhir zaman.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin bisa terselesaikan apabila tidak ada bantuan dan dukungan moril dan spirituil dari berbagai pihak. Berkat pengorbanan, perhatian serta motivasi merekalah baik langsung maupun tidak, maka skripsi ini dapat terselesaikan juga akhirnya. Untuk itu, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak, antara lain kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.d., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Muchamad Sodik, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.d., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Sulistyaningsih, S.Sos, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu sabar membimbing dan memberi motivasi yang sangat berharga bagi perjalanan akademik dan terselesaikannya skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Sosiologi yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Semua staf usaha dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kakakku Muhamad Arfan, M.Hum yang telah sabar meluangkan waktu untuk mendiskusikan isi skripsi ini.
9. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Dalam Negeri (Bakesbangpoldagri) Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kota Mataram, Pemerintah Kelurahan Ampenan Selatan yang telah mempermudah dan membantu penulis dalam pengurusan izin dan rekomendasi penelitian.
10. Kepala Lingkungan Karang Panas dan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan Kota Mataram yang telah mempermudah peneliti untuk mencari data penelitian.
11. Ketua RT 05 Lingkungan Karang Panas dan Ketua RT. 09 Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan Kota Mataram sebagai lokasi relokasi pemukiman perumahan nelayan tradisional Sasak Ampenan yang telah banyak membantu peneliti untuk berinteraksi dengan para nelayan.
12. Ungkapan hormat dan ribuan terima kasih penulis haturkan kepada ibu dan ayah (Bu Basariah dan Pak Masnun) yang telah begitu banyak mencurahkan perhatian, pengorbanan serta kasih sayangnya yang tiada bandingannya di dunia ini.
13. Kakak-kakak dan adik-adikku yang selalu mendorong penulis untuk segera mengakhiri petulangan akademik secara terhormat dan berkesan.
14. Batur-batur kanak Sasak, teman-teman kost, teman-teman seangkatan Jurusan Sosiologi yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian semua bukan hanya sekedar sahabat tapi kalian adalah keluarga kedua yang selalu memberi motivasi, semangat tiada henti.
15. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis rinci satu persatu. Semoga pengorbanan kalian tercatat sebagai amalan tambahan di sisi Allah SWT sebagai amal salah dan mendapatkan balasan-Nya.

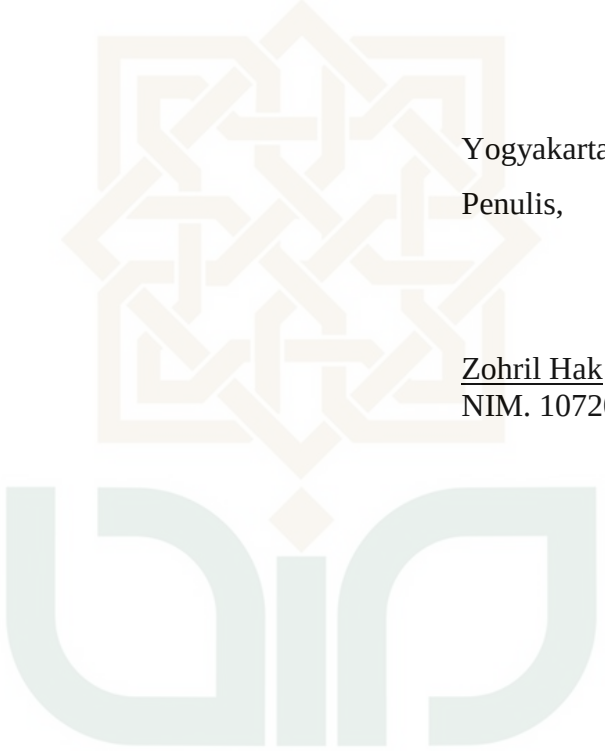
Akhir kata, tiada gading yang tak retak, maka penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kata “sempurna”. Oleh karena itu, segala saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangatlah penulis harap dan nantikan. Penulis harapkan semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri, dan umumnya bagi para pembaca yang berkepentingan.

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

Penulis,

Zohril Hak

NIM. 10720006



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Terdahulu yang Relevan	7
E. Kerangka Teoritik.....	10
1. Definisi Masyarakat Nelayan	10
2. Kemiskinan Masyarakat Nelayan.....	13
F. Kerangka Berpikir	17
G. Metode Penelitian	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	19
2. Lokasi Penelitian	20
3. Sumber Data	22
4. Metode Pengumpulan Data	23
5. Teknik Analisis Data	27
H. Sistematika Pembahasan	30
 BAB II POTRET KAWASAN PESISIR PANTAI GATEP AMPENAN SELATAN	 32
A. Letak Geografis Kecamatan Ampenan.....	32
B. Profil Kelurahan Ampenan Selatan	34
C. Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan Ampenan Selatan.....	40
 BAB III KEMISKINAN NELAYAN TRADISIONAL SUKU SASAK DI GATEP AMPENAN SELATAN	 43
A. Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) Nelayan Tradisional.....	45
B. Rendahnya Kontrol dan Bantuan Pemerintah	46

C. Tidak Berfungsinya Lembaga Pemasaran atau Koperasi	47
D. Faktor Alam dan Cuaca yang Keras	48
E. Terbatasnya Sarana Prasarana dan Teknologi Penangkapan.....	49
F. Mahalnya Biaya Operasional dan Biaya Lainnya.....	50
G. Kompetisi dengan Nelayan Lainnya di Luar Komunitas.....	51
BAB IV ANALISIS TEORITIS KEMISKINAN NELAYAN TRADISIONAL	
SUKU SASAK DI GATEP AMPENAN SELATAN	62
A. Faktor Kerentanan Sebagai Penyebab Tumbuh Suburnya Kemiskinan Komunitas Nelayan Tradisional Suku Sasak di Gatep Ampenan Selatan.....	51
1. Rendahnya SDM Nelayan Tradisional Suku Sasak	51
2. Rendahnya Kontrol dan Bantuan Pemerintah.....	54
3. Tidak Berfungsinya Lembaga Pemasaran atau Koperasi.....	56
B. Faktor Ketidakberdayaan sebagai Faktor Penyebab Kemiskinan Komunitas Nelayan Tradisional Suku Sasak di Gatep Ampenan Selatan.....	58
1. Faktor Musim Tangkapan dan Cuaca yang Keras.....	58
2. Terbatasnya Sarana Prasarana dan Teknologi Alat Tangkap	59
3. Faktor Tingginya Biaya Operasional atau Ongkos Produksi	60
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan salah satu isu utama yang hinggap di kalangan masyarakat nelayan Indonesia baik di wilayah pedesaan maupun di perkotaan. Hal ini terjadi pula pada salah satu komunitas nelayan tradisional Suku Sasak. Kemiskinan merupakan sebuah akibat. Suatu akibat tentu ada penyebabnya. Oleh karena itu kemiskinan tentu saja memiliki penyebab-penyebab tertentu. Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti tertarik sekali melakukan kajian mendalam terkait faktor atau penyebab kemiskinan komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subyek penelitiannya adalah para komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di wilayah Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram. Pengumpulan datanya adalah metode wawancara tak terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data dan verifikasi data, sedangkan uji keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Dalam analisis datanya, penelitian ini menggunakan pandangan atau teori yang dicetuskan oleh Satria yang membagi dua aliran sebagai faktor penyebab kemiskinan suatu komunitas masyarakat tertentu. Aliran pertama yaitu aliran modernisasi yang menyatakan bahwa faktor internal masyarakat sebagai penyebab kemiskinan. Aliran kedua yaitu aliran struktural yang berpendapat bahwa faktor eksternal masyarakat yang berperan penting dalam menyuburkan kemiskinan masyarakat.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kemiskinan yang diderita oleh kalangan komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di Gatep Ampenan Selatan karena rendahnya tingkat produktivitas hasil tangkapan. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor antara lain: 1) rendahnya SDM nelayan tradisional; 2) rendahnya kontrol dan bantuan pemerintah; 3) tidak berfungsinya lembaga pemasaran atau koperasi; 4) faktor alam/musim dan cuaca yang keras; 5) terbatasnya sarana prasarana dan teknologi penangkapan; dan 6) mahal biaya operasional atau ongkos produksi.

Kata Kunci: *Kemiskinan, Rendahnya Produktivitas Hasil Tangkapan, Nelayan Tradisional Suku Sasak Gatep Ampenan Selatan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Nelayan adalah pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh kaum lelaki. Para nelayan harus berjuang di tengah laut agar bisa menangkap ikan. Mereka tentunya harus bekerja keras agar dapat memperoleh hasil tangkapan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Walaupun tidak ada data yang pasti dalam sensus pekerjaan, maka nelayan dapat dimasukkan dalam kategori petani, namun diakui jumlah mereka cukup besar. Ini terkait dengan garis pantai Indonesia yang tergolong nomor dua terpanjang di dunia, yaitu sekitar 81.000 km dan sekitar 9.261 desa masuk dalam kategori desa pantai.¹ Beberapa literatur menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin bahkan menurut Retno dan Santiasih, jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan (terutama buruh nelayan dan nelayan tradisional) dapat

¹Apriliani Soegiarto, Pemanfaatan Sumberdaya Laut Menjelang Tahun 2000, dalam John Pieris (ed): *Strategi Kelautan: Pengembangan Kelautan dalam Perspektif Pembangunan Nasional*. (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 41.

digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin.²

Sebagaimana diketahui, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal. Mereka terdiri dari beberapa kelompok, yang dilihat dari segi pemilikan alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Dari ketiga jenis nelayan tersebut, pada umumnya nelayan juragan tidak miskin. Kemiskinan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan buruh nelayan. Oleh karena kedua jenis kelompok nelayan itu jumlahnya mayoritas, maka citra tentang kemiskinan melekat pada kehidupan nelayan. Citra kemiskinan nelayan itu sesungguhnya suatu ironi, mengingat Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas, lebih luas daripada wilayah darat. Di dalam wilayah laut juga terdapat berbagai sumberdaya yang memiliki potensi ekonomi tinggi, yang semestinya dapat dimanfaatkan untuk menjamin kesejahteraan hidup nelayan dan keluarganya.

² Retno Winahyu dan Santiasih, Pengembangan Desa Pantai, dalam Mubyarto dkk, *Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1993), hlm. 137.

Kemiskinan merupakan agenda nasional yang terus dikaji secara konsisten oleh pemerintah. Telah banyak kajian mengenai kehidupan masyarakat miskin baik di perkotaan, pedesaan hingga ke daerah pesisir. Masalah kemiskinan menjadi perhatian utama kalangan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memberantas kemiskinan. Adapun upaya yang dilakukan pemerintah, antara lain: pemberian BLT (Bantuan Langsung Tunai), bantuan RTLH (Rumah Tak Layak Huni), Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat), dan sebagainya.

Kondisi yang dialami nelayan tentunya sangat memprihatinkan, karena nelayan merupakan ujung tombak pengelola perikanan di Indonesia. Mengingat laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, sehingga lahan di daratan akan dirasakan semakin sempit, maka mata pencaharian sebagai nelayan diharapkan menjadi .umpuan harapan di masa depan. Oleh karena itu di masa depan, masyarakat secara berangsur-angsur diharapkan terdorong untuk mengalihkan kegiatan perekonominya berbasis kelautan.

Adanya kemiskinan yang dialami oleh nelayan, maka pengalihan kegiatan ekonomi ke laut dikhawatirkan sulit terjadi, sebab para anak nelayan pun dikhawatirkan tidak tertarik lagi untuk menekuni pekerjaan kenelayanan. Jika hal itu terjadi, maka kegiatan di darat akan semakin padat, sedangkan laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi akan terabaikan sia-sia. Akibatnya potensi ekonomi yang terkandung di dalamnya akan sia-sia. Agar hal tersebut itu tidak terjadi, dibutuhkan perhatian dari semua pihak terhadap nasib para nelayan. Perhatian itu

tentunya bukan sekedar dalam bentuk empati, melainkan lebih dari itu, yaitu mencari alternatif yang terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Oleh karenanya, dibutuhkan perhatian dari semua pihak, khususnya pemerintah. Perhatian itu tentunya harus dalam bentuk tindakan nyata untuk mencari alternatif yang terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, sebagaimana tujuan negara Indonesia yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 antara lain adalah memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kesejahteraan umum atau kesejahteraan rakyat dapat ditingkatkan kalau kemiskinan dapat dikurangi, sehingga untuk meningkatkan kesejahteraan umum dapat dilakukan melalui upaya penanggulangan kemiskinan.

Berdasarkan data statistik yang bersumber dari Kantor Kecamatan Ampenan, didapati bahwa jumlah penduduk Kelurahan Ampenan Selatan sampai dengan tahun 2016 sebanyak 9.547 jiwa dengan jumlah masyarakat nelayannya sebanyak 168 orang yang terbagi ke dalam 2 kelompok nelayan yang terkonsentrasi di wilayah Lingkungan Karang Panas dan Lingkungan Gatep.

Komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di pesisir pantai Ampenan Kota Mataram sebagian besar teridentifikasi sebagai nelayan perorangan dan buruh nelayan dengan sistem penangkapan ikan masih secara tradisional. Berbagai macam program bantuan Pemerintah Kota Mataram kepada nelayan Sasak di pesisir pantai Ampenan telah diberikan antara lain bantuan-bantuan berupa alat-alat penangkap ikan bagi para kelompok nelayan. Bahkan Pemerintah

Kota Mataram telah merelokasi pemukiman sebagian besar nelayan Sasak di pesisir Ampenan sejak akhir tahun 2004 untuk Perumahan Nelayan I yang berlokasi di RT. 05 Lingkungan Karang Panas Kelurahan Ampenan Selatan dan akhir tahun 2010 untuk Perumahan Nelayan II yang bertempat di RT. 09 Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan dengan menyediakan perumahan gratis dan khusus bagi nelayan yang miskin.

Hal ini dilakukan berdasarkan kajian Pemerintah yang menilai kondisi pemukiman nelayan yang rawan bencana alam laut berupa abrasi, tingginya air laut pasang dan ombak besar yang seringkali menghantui para komunitas nelayan mengingat jarak pemukiman yang terlalu dekat dengan bibir pantai. Dengan adanya relokasi pemukiman baru bagi komunitas nelayan miskin ini, Pemerintah Kota Mataram berharap dapat meretas kemiskinan dan merajut kesejahteraan bagi para nelayan.

Berangkat dari sajian dan uraian panjang lebar di atas, peneliti sangat tertarik sekali atas subyek penelitian tersebut yang terangkum dalam sebuah judul penelitian skripsi sebagai berikut: “Kemiskinan Komunitas Nelayan Tradisional (Studi tentang Rendahnya Produktivitas Hasil Tangkapan Nelayan Tradisional Suku Sasak di Wilayah Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram).”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian panjang lebar di atas terkait kondisi para komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di wilayah Gatep, maka peneliti dapat merumuskan sebuah permasalahan yang urgen yaitu apa saja faktor penyebab rendahnya

produktivitas hasil tangkapan komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di wilayah Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab rendahnya produktivitas hasil tangkapan komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di wilayah Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual di bidang masalah kesenjangan sosial ekonomi khususnya bagi pihak pemerhati sosial, budayawan, dosen sosiologi, mahasiswa studi sosiologi dan pemangku kebijakan publik.

b. Manfaat praktis

Sedangkan dari manfaat praktis, maka penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor penyebab rendahnya produktivitas hasil tangkapan yang berujung pada

kemiskinan nelayan tradisional Suku Sasak di pesisir pantai Ampenan Selatan khususnya di wilayah Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram.

- 2) Dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan serta sebagai bahan komparasi bagi para peneliti lain yang melakukan penelitian senada.
- 3) Sebagai bahan masukan (*entry point*) bagi pemangku kepentingan atau kebijakan publik khususnya di lingkup Pemerintah Kota Mataram sehingga tepat sasaran dan tujuan dalam menerapkan kebijakan sosial bagi masyarakat nelayan di pesisir pantai Ampenan Selatan Kota Mataram.

D. Kajian Terdahulu yang Relevan dan Originalitas Penelitian

Sejauh peneliti melakukan telaah terhadap bahan-bahan kepustakaan yang tersedia khususnya yang mengkaji tentang hal-hal yang terkait dengan kehidupan nelayan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tesis yang ditulis oleh Gatot Winoto, mahasiswa Magister Program Studi Pembangunan Wilayah dan Kota pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “Pola Kemiskinan di Permukiman Nelayan Kelurahan Dompok Kota Tanjungpinang” (2006). Berdasarkan temuan yang didapat di lapangan dapat disimpulkan bahwa pola kemiskinan di permukiman nelayan Kelurahan Dompok adalah: (a) kemiskinan subsistensi, dicirikan oleh pendapatan masyarakat di permukiman nelayan Kelurahan Dompok yang rendah, kondisi perumahan yang tidak layak dan

minimnya fasilitas air bersih; (b) kemiskinan perlindungan, dimana lingkungan permukiman nelayan yang buruk (sanitasi, sarana pembuangan sampah, polusi) dan tidak adanya jaminan atas hak kepemilikan tanah; (c) kemiskinan pemahaman, kualitas pendidikan formal buruk (rendah), terbatasnya keahlian yang menyebabkan terbatasnya kesadaran atas hak, kemampuan dan potensi untuk mengupayakan perubahan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di permukiman nelayan Kelurahan Dompok adalah faktor ekonomi, sosial dan faktor pendidikan.³

2. Tesis yang ditulis oleh Mussawir mahasiswa Magister Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan pada Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara dengan judul “Analisis Masalah Kemiskinan Nelayan Tradisional di Desa Padang Panjang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam” (2009). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan tradisional disebabkan oleh tiga faktor yaitu: 1) faktor kualitas sumber daya manusia; 2) faktor ekonomi; dan 3) faktor kelembagaan. Sedangkan bentuk kemiskinan yang terjadi pada nelayan tradisional pada penelitian ini adalah kemiskinan natural dan kultural.⁴

³ Gatot Winoto, *Tesis*: “Pola Kemiskinan di Permukiman Nelayan Kelurahan Dompok Kota Tanjungpinang” (Semarang: Universitas Diponegoro, 2006), hlm. v.

⁴ Mussawir, “*Tesis*: Analisis Masalah Kemiskinan Nelayan Tradisional di Desa Padang Panjang Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam”, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009), hlm. v.

3. *Jurnal* yang berjudul “Karakteristik dan Perubahan Pola Pemukiman Nelayan Lingkungan Karang Panas Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan Kota Mataram” yang ditulis oleh Liza Harni Saroya Wardi, dkk, para Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram, menyatakan dalam tulisannya bahwa karakteristik pola permukiman nelayan yang ada di lingkungan Karang Panas sebelum direlokasi berbentuk linier, *face to face* mengikuti garis pantai Ampenan. Adapula yang berbentuk pola menyebar dengan tetap membentuk pola linier berorientasikan ke arah pantai. Pada permukiman baru berpolakan sejajar dua sisi secara gradial. Pola ini sengaja dikonsept oleh Pemerintah Kota Mataram untuk mengefesiensi lahan hunian nelayan Lingkungan Karang Panas yang barudan memudahkan aksesibilitas antar hunian satu sama lain. Kekurangan dari pola ini adalah tidak adanya ruang bersama yang hadir secara alami seperti ruang bersama perbaikan jaring-jaring ikan dan ruang penjemuran sebagai sarana sosialisasi di pagi hari dan sore. Kebersamaan yang merupakan ciri khas dari pola permukiman sebelumnya tidak nampak pada permukiman baru. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi dari perubahan karakteristik pola permukiman nelayan lingkungan Karang Panas yaitu : 1) faktordari dalam (*endogeen*), yang disebabkan oleh keinginan masyarakat ingin merelokasi dirinyaagar terhindar dari bahaya abrasi air laut dan gerakan sosial dari dalam pribadi masyarakat untuk mengadakan perubahan berdasarkan pilihan hidup menyesuaikan perkembangan zaman, 2) faktor dari

luar (*exogeen*), yaitu kebijakan dari Pemerintah Kota Mataram tentang perelokasian permukiman serta dorongan dari perkembangan lingkungan yang mendukung terjadinya aktivitas ekonomi tuntutan zaman.⁵

Dari ketiga hasil penelitian yang peneliti paparkan secara panjang lebar di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perbedaan yang ditemukan antara lain: *Pertama*, dari sisi lokasi penelitian sangat berbeda sebagaimana dijabarkan di atas. *Kedua*, dari sisi permasalahan penelitianpun demikian, meskipun sama-sama mengkaji tentang lingkup permasalahan kemiskinan nelayan sebagaimana tampak pada penelitian pertama dan kedua serta masalah pola permukiman nelayan pada penelitian ketiga, namun dari sisi originalitas dapat dijelaskan bahwa penelitian yang mengkaji tentang rendahnya produktivitas hasil tangkapan nelayan sebagai salah satu sumber masalah kemiskinan nelayan tradisional Suku Sasak di wilayah Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram, sejauh pengetahuan peneliti belum pernah dikaji sebelumnya sehingga tampak originalitas kajiannya.

E. Kerangka Teoritik

1. Definisi Masyarakat Nelayan

Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu kata *syaraka* yang berarti ikut serta atau berperan serta, saling bergaul, berinteraksi.⁶ Dalam istilah bahasa Inggris, masyarakat dikenal dengan istilah *society* (berasal dari

⁵ Liza Hani Saroya Wardi, dkk, "*Jurnal Penelitian UNRAM*", Vol. 18 No. 2, Agustus 2014, hlm. 28.

⁶ Dalam bahasa Arab, perkumpulan manusia dalam sebuah kelompok dikenal dengan istilah *mujtama`*.

kata latin, *socius* yang berarti kawan). Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain.⁷ Menurut Hassan Sadly, masyarakat dipahami sebagai suatu golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.⁸ Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, masyarakat dipahami sebagai kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama.⁹

Nelayan di dalam Ensiklopedi Indonesia dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan di laut.¹¹

Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.¹² Sedangkan M. Khalil Mansyur

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 119-120.

⁸ Hassan Sadly, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1980), hlm. 31.

⁹ Darmansyah, dkk, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 80.

¹⁰ Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1983), hlm.133.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989), hlm. 612.

¹² Kusnadi, *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 27.

memahami nelayan lebih luas lagi, yaitu masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.¹³

Lebih lanjut lagi batasan atau definisi nelayan banyak dikemukakan oleh pakar lainnya, seperti Panayotou, Berkes, Satria, Ostrom dan Schlager, serta Kusnadi. Panayotou (1985) mengelompokkan nelayan ke dalam empat kelompok utama, yaitu *subsistence*, *indigenous*, *commercial* dan *recreation*. Sementara itu nelayan komersial dikelompokkan lagi menjadi dua kelompok, yaitu nelayan tradisional dan nelayan industri.¹⁴

Menurut Kusnadi, penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dalam tiga sudut pandang, yaitu:¹⁵

- a) Dari segi penguasaan alat-alat produksi dan alat tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam masyarakat pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan produksi unit perahu, nelayan buruh hanya menggunakan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Dalam masyarakat pertanian nelayan buruh identik dengan buruh tani. Secara kuantitatif nelayan buruh lebih besar dibanding dengan nelayan pemilik.
- b) Ditinjau dari segi skala investasi modal usahanya struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha

¹³ M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1984), hlm 148.

¹⁴ Panayotou T. *Small-Scale Fisheries in Asia: an Introduction and Overview*. In *Proceeding of Small-Scale Fisheries in Asia: Socio-Economic Analysis and Policy* (edited by Panayotou), (Ottawa-Canada: IDRC, 1985), hlm. 11-29.

¹⁵ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan Perebutan Sumber Daya Perikanan*, (Jakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2002), hlm. 190.

perikanan relatif lebih banyak, sedangkan nelayan kecil justru sebaliknya.

- c) Dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan masyarakat nelayan terbagi dalam nelayan modern dan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Jumlah nelayan-nelayan modern jauh lebih kecil dibanding dengan nelayan tradisional.

Jadi pengertian nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

Dari penjelasan definisi di atas dapatlah disimpulkan bahwa nelayan tradisional Suku Sasak khususnya yang bermukim di pesisir pantai Ampenan Selatan persisnya di Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan jika ditinjau dari segi komersial termasuk kategori atau jenis nelayan tradisional dengan teknologi alat tangkap yang masih sederhana.

2. Kemiskinan Masyarakat Nelayan

Kemiskinan adalah suatu konsep yang cair, serba tidak pasti, dan bersifat *multi dimensional*. Disebut cair, karena kemiskinan bisa bermakna subyektif, tetapi sekaligus juga bermakna obyektif. Secara obyektif bisa saja masyarakat tidak dapat dikatakan miskin, karena pendapatannya sudah berada di atas batas garis kemiskinan, yang oleh sementara ahli diukur menurut

standard kebutuhan pokok berdasarkan atas kebutuhan beras dan gizi.¹⁶ Menurut Hermanto, kemiskinan dapat diartikan suatu keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu kebutuhan akan pangan.¹⁷

Apa yang nampak secara obyektif tidak miskin itu bisa saja dirasakan sebagai kemiskinan oleh pelakunya, karena adanya perasaan tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonominya, atau bahkan dengan membandingkannya dengan kondisi yang dialami oleh orang lain, yang pendapatannya lebih tinggi darinya.

Umumnya ketika orang berbicara mengenai kemiskinan maka yang dimaksud adalah kemiskinan material. Dengan pengertian ini seseorang dikategorikan miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokoknya agar dapat hidup secara layak. Ini yang sering disebut sebagai kemiskinan konsumsi. Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya terkait dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan material dasar, tetapi kemiskinan juga terkait erat dengan berbagai dimensi lain kehidupan manusia, misalnya kesehatan, pendidikan, jaminan masa depan, dan peranan sosial.

¹⁶ Ukuran kemiskinan yang obyektif (kemiskinan absolut) tersebut antara lain dikemukakan oleh Sayogya, dengan mengklasifikasikan kelompok miskin menjadi tiga kategori, yaitu: kelompok paling miskin, yaitu yang mempunyai pendapatan per kapita per tahun beras sebanyak 240 kg atau kurang, kelompok miskin sekali, yang memiliki pendapatan per kapita per tahun beras sebanyak 240 – 360 kg, dan kelompok miskin yang memiliki pendapatan per kapita 360 – 480 kg beras.

¹⁷ Hermanto, dkk, *Kemiskinan di Pedesaan: Masalah dan Alternatif Penanggulangannya*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, (Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian IPB, 1995), hlm. 50.

Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang memiliki potensi lebih tinggi. Masalah kemiskinan muncul karena adanya sekelompok anggota masyarakat yang secara struktural tidak mempunyai peluang dan kemampuan yang memadai untuk mencapai tingkat kehidupan yang layak. Akibatnya mereka harus mengakui keunggulan kelompok masyarakat lainnya dalam persaingan mencari nafkah dan kepemilikan aset produktif, sehingga semakin lama menjadi semakin tertinggal. Dalam prosesnya, gejala tersebut memunculkan persoalan ketimpangan distribusi pendapatan.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Chambers yang dikutip oleh Loekman menyebutkan sebagai berikut:

“Ada dua hal utama yang terkandung dalam kemiskinan, yaitu kerentanan dan ketidak-berdayaan, yang sering mengakibatkan orang miskin menjadi lebih miskin. Dengan kerentanan yang dialami, orang miskin akan mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi darurat. Ini dapat dilihat pada nelayan perorangan misalnya, mengalami kesulitan untuk membeli bahan bakar untuk keperluan melaut, karena sebelumnya tidak ada hasil tangkapan yang bisa dijual, dan tidak ada dana cadangan yang bisa digunakan untuk keperluan yang mendesak. Belum lagi jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit. Hal yang sama juga dialami oleh nelayan buruh, mereka merasa tidak berdaya di hadapan para juragan yang telah mempekerjakannya, walaupun bagi hasil yang diterimanya dirasakan tidak adil.”¹⁸

¹⁸ Loekman Soetrisno, Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan, dalam Awan Setya Dewanta, dkk, (ed): *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hlm. 19.

Sebagai indikator objektif dalam menentukan tingkat kemiskinan suatu komunitas masyarakat semisal komunitas nelayan tradisional, maka dapat merujuk kepada konsep kemiskinan yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di tingkat konteks nasional dan konsep kemiskinan dalam konteks internasional dapat merujuk pada konsep yang dihasilkan oleh *Millenium Development Goals (MDGs)* dan Bank Dunia (*World Bank*) seperti berikut ini.

BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan. BPS memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang secara ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dalam melakukan pengukuran, BPS menetapkan garis kemiskinan (GK) yang menjadi batas minimal pemenuhan kebutuhan hidup. GK tersebut terdiri dari dua komponen yaitu GK makanan dan GK bukan makanan. Untuk GK makanan ditentukan sebanyak 52 jenis komoditas sedangkan untuk GK bukan makanan di perkotaan diwakili oleh 51 jenis komoditas dan di pedesaan 47 jenis komoditas. Setelah GK tersebut dihitung, kemudian dikonversikan ke rupiah berdasarkan harga yang berlaku (BPS, 2007). Garis kemiskinan yang dikeluarkan BPS tahun 2016, untuk perkotaan sebesar Rp 187.945,00 per kapita per bulan dan untuk pedesaan

sebesar Rp 146.837,00 per kapita per bulan, sehingga secara keseluruhan garis kemiskinan sebesar Rp 166.697,00 per kapita per bulan.¹⁹

Dalam konteks indikator internasional, seperti *Millenium Development Goals* (MDGs), yang termasuk kategori miskin adalah warga yang berpendapatan di bawah satu dollar Amerika setiap harinya dan dalam kategori Bank Dunia yaitu masyarakat yang pendapatannya kurang dari dua dollar Amerika per kapita perhari.

Mengikuti kriteria Bank Dunia, kajian ini menggunakan ukuran garis kemiskinan berupa pendapatan, yaitu masyarakat nelayan yang memiliki pendapatan kurang dari dua dolar Amerika perhari dikatakan miskin. Selain itu, telaah kemiskinan juga diukur berdasarkan kriteria BPS, yaitu masyarakat yang memiliki penghasilan di bawah Rp 187.945,00 per kapita per bulan untuk daerah perkotaan.

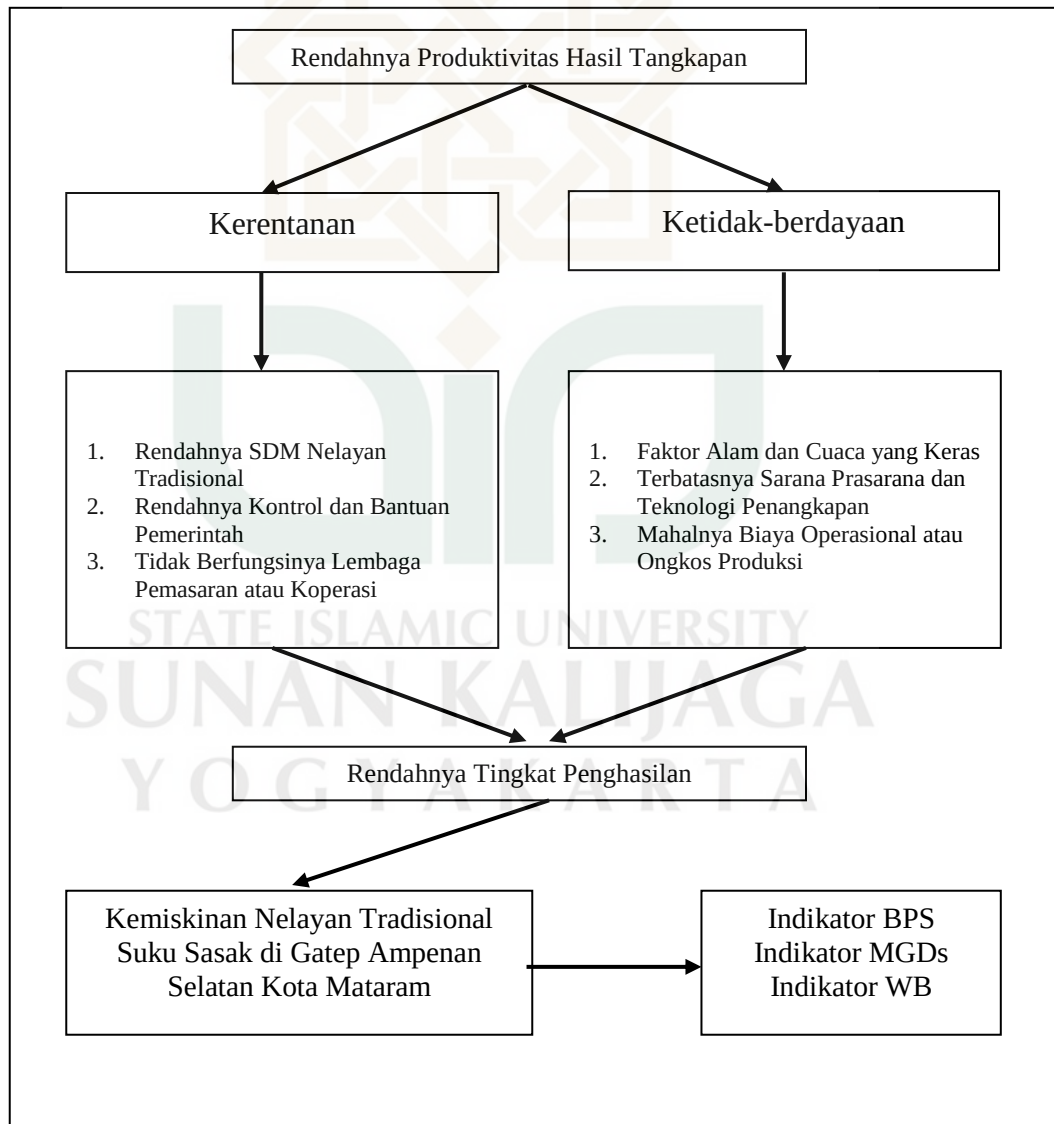
F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang diungkapkan oleh Chambers terkait dengan kemiskinan bahwa ada dua hal utama terkandung di dalamnya yaitu kerentanan dan ketidakberdayaan. Kedua hal inipun seringkali menyertai kehidupan nelayan tradisional khususnya komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di wilayah Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram. Kerentanan yang dialami oleh mereka disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitas hasil tangkapan dan ketidakberdayaan mereka menghadapi

¹⁹ Badan Pusaat Statistik (BPS) Pusat, 2016.

ganasnya lautan karena faktor cuaca atau faktor alam yang tidak bersahabat. Kedua hal ini pun semakin memperah kondisi mereka untuk tetap dalam kemiskinannya. Lebih jelasnya peneliti sajikan dalam bentuk kerangka berpikir atau peta konsep pemikiran berikut ini.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran tentang Kemiskinan Nelayan Tradisional Suku Sasak
Di Wilayah Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram



G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁰ Komponen-komponen yang akan ditempuh peneliti dalam menggali dan menganalisa data dalam rangka menjawab sejumlah permasalahan yang diangkat, sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian atau riset lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.²¹ Dengan kalimat lain, metode penelitian jenis ini merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yaitu sebuah pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, berinteraksi dan berusaha menganalisis fenomena-fenomena kemiskinan nelayan tradisional

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hlm. 3.

²¹ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Misiologi Agama Kualitatif*, (Bandung: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 64.

terkait dengan subjek dan objek penelitian. Fenomenologis dilakukan agar peneliti lebih memahami situasi dan kondisi di lapangan.²²

Jadi penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan-permasalahan tentang rendahnya produktivitas hasil tangkapan nelayan tradisional sebagai penyebab kemiskinan nelayan tradisional Suku Sasak di pesisir pantai Ampenan Kota Mataram khususnya di Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan komunitas nelayan tradisional Suku Sasak yang berada di salah satu dari dua titik pusat relokasi pemukiman komunitas nelayan tradisional yaitu di wilayah RT. 09 Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan.

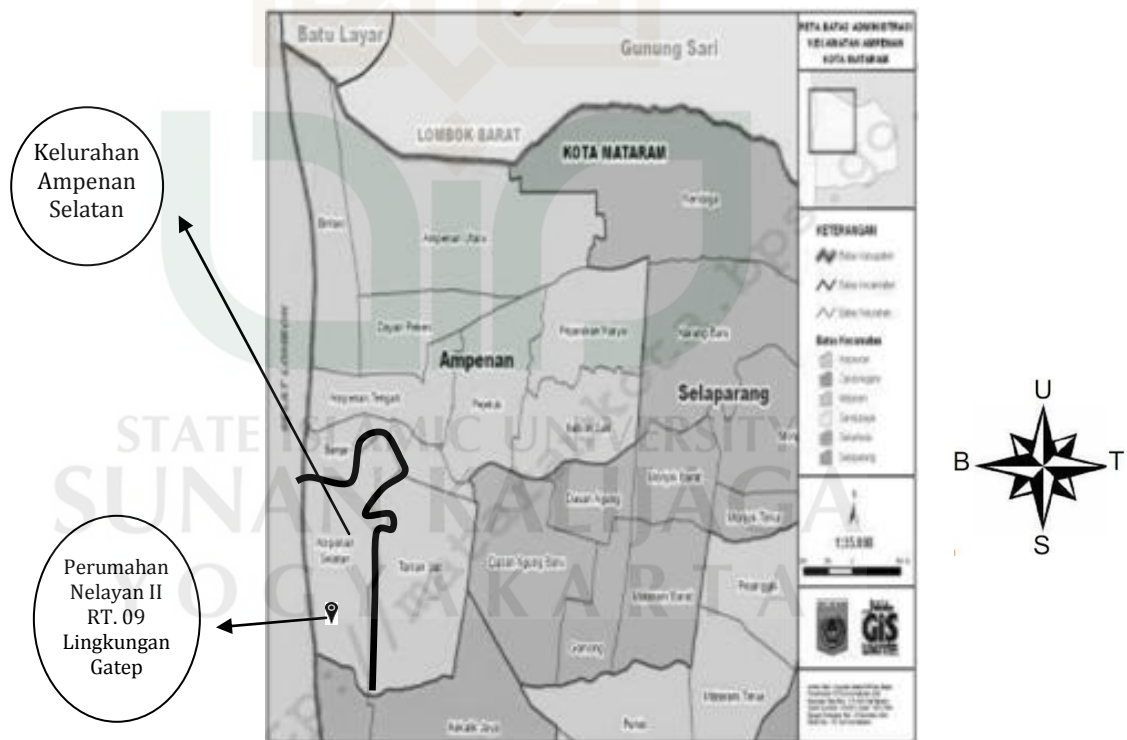
Ada beberapa alasan penting yang menarik perhatian peneliti untuk melaksanakan proses penelitian di lokasi ini. *Pertama*, eksistensi masyarakat komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di wilayah Lingkungan Gatep RT. 09 Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan Kota Mataram merupakan pusat aktivitas kenelayanan yang paling besar di Kelurahan Ampenan Selatan dengan jumlah nelayan sebanyak 105 orang pada awalnya di tahun 2010 dan jumlah tersebut semakin menyusut menjadi 16 orang saja untuk saat ini di tahun 2017. *Kedua*, keberadaan masyarakat komunitas

²² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

nelayan tradisional Suku Sasak di wilayah ini telah mendapatkan bantuan Pemerintah Kota Mataram berupa area relokasi pemukiman baru yaitu Perumahan Nelayan II Ampenan Selatan yang berjarak kurang lebih 300 meter dari bibir pantai ini yang dikhususkan bagi nelayan miskin atau tingkat ekonomi rendah.

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada gambar yang tersaji berikut ini.

Gambar 2
Peta Relokasi Pemukiman Perumahan Nelayan II
RT. 09 Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan



Sumber: <http://www.google.co.id.peta.ampenan.kotamatararam>

Dari gambar 02 Peta Wilayah Administrasi Kecamatan Ampenan Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat di atas dapat dijelaskan secara singkat bahwa sisi kiri dari area garis hitam tebal merupakan area wilayah administrasi Kelurahan Ampenan Selatan yang terdiri dari empat wilayah Lingkungan dan satu diantaranya adalah Lingkungan Gatep yang memiliki jumlah nelayan yang cukup banyak dengan kategori nelayan tradisional miskin dan mendapatkan bantuan perumahan layak huni yaitu Perumahan Nelayan II Ampenan Selatan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data yang diperoleh.²³ Sumber data yang peneliti peroleh di lapangan terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah suatu objek atau dokumen original, material mentah dari pelaku yang disebut *first hand information*.²⁴ Data-data primer ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan di permukiman masyarakat nelayan di kawasa pesisir pantai Ampenan dan juga hasil wawancara dari beberapa informan yang berada di lokasi penelitian.

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.²⁵ Data-

²³ Suharsimi Arikunto, *Proseduru Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

²⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 289.

²⁵ Ibid, hlm. 291.

data sekunder ini diperoleh dari data-data dokumentasi dari kelurahan dan kecamatan ataupun data-data dari internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang peneliti gunakan dalam proses pengumpulan data di lapangan, di antaranya adalah untuk mendapat data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data primer, maka peneliti menggunakan metode observasi partisipan dan metode wawancara (*interview*) sedangkan untuk memperoleh data sekunder, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode observasi

Kata ‘observasi’ (*observation*) berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti.²⁶ Dalam hal ini mengandung arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju.

Observasi adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu.²⁷ Selain itu observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁸

Dalam penelitian ini teknik observasi bersifat observasi partisipan, yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh *observer*

²⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 131.

²⁷ Emzir M., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 28.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 136.

dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi.²⁹

Dalam metode partisipasi observasi ini, peneliti terlibat secara langsung untuk mengamati fenomena jerat kemiskinan yang dialami oleh komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di wilayah Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan empati dan lebih memahami kondisi di lokasi penelitian secara mendalam dan kompleks.

Kegiatan observasi awal telah peneliti mulai sejak awal Mei 2017 dengan menyusuri kawasan pesisir pantai Ampenan khususnya di wilayah Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan yang didominasi oleh para nelayan tradisional Suku Sasak. Dari hasil observasi awal ini, peneliti menemukan sebuah fenomena atau faktor dominan penyebab terjeratnya komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di Gatep Ampenan Selatan karena rendahnya tingkat produktivitas hasil tangkapan menjadikan tingkat penghasilan nelayan pun rendah sehingga akibatnya para nelayan tradisional disana rentan dan tidakberdaya menghadapi kemiskinannya.³⁰

²⁹ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 17.

³⁰ Observasi di Pesisir Pantai Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 09.00 WITA.

b. Metode wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, untuk mendapatkan keterangan lisan dari seseorang responden dengan percakapan berhadapan muka.³¹

Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth-interview*) yaitu wawancara untuk mengetahui atau memperoleh gambaran secara lebih tepat mengenai sikap, pandangan, persepsi dan orientasi para pelaku peristiwa obyek.³²

Dalam wawancara, peneliti terlebih dahulu akan membuat rumusan-rumusan pertanyaan secara tertulis yang didasarkan pada tujuan awal penelitian dengan menggunakan konsep-konsep baku yang bersifat ilmiah. Dari sejumlah konsepsi rumusan masalah, peneliti juga akan mempertimbangkan beberapa aspek di antaranya adalah: siapa (*who*), bagaimana (*how*), mengapa (*why*), kapan (*when*), dan dimana (*where*). Kelima aspek tersebut mutlak dibutuhkan untuk menghindari bias dalam wawancara yang mengakibatkan penggalian data menjadi tidak tuntas.³³

Adapun sumber yang akan diwawancarai adalah para komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di pesisir pantai Kelurahan Ampenan

³¹ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), hlm. 129.

³² Ibid, hlm. 162.

³³ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta, Suka Press, 2012), hlm. 96.

Selatan khususnya di wilayah RT. 09 Lingkungan Gatep. Sedangkan informasi tambahan berasal dari tokoh-tokoh masyarakat serta satuan terkecil aparat pemerintah di wilayah lokasi penelitian yaitu para nelayan tradisional Suku Sasak, Ketua RT, dan para pejabat di tingkat Kelurahan.

Dalam pengumpulan data hasil wawancara, peneliti melakukan berbagai macam tahapan berikut ini: a) mendatangi atau mengunjungi informan baik ketika berada di rumah ataupun selesai pulang melaut setelah menyandarkan perahunya; b) mendata biografi informan; c) menanyakan aktivitas informan terkait dengan dunia kenelayanan; dan d) menanyakan tentang hal-hal yang menyangkut produktivitas hasil tangkapan para nelayan tradisional Suku Sasak.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen (*document*) yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁴ Metode ini dilakukan dalam rangka pengecekan dokumen maupun data-data yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Selain itu juga, metode dokumentasi difungsikan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting dalam sebuah

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, hlm. 135.

kegiatan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil dokumentasi menggunakan media elektronik berupa kamera. Hasil dokumentasi yang peneliti peroleh berupa foto atau gambar yang berupa kemiskinan di komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di sepanjang pesisir pantai Ampenan Selatan RT. 09 Lingkungan Gatep.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data-data di lapangan merupakan salah satu tahapan yang paling penting dalam penyelesaian suatu karya ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis akan menjadi suatu yang tidak berarti dan tidak bermakna. Oleh karena itu, analisis data ini bertujuan untuk memberikan arti, makna dan nilai-nilai atau manfaat yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini nantinya akan menggunakan tiga tahap proses analisis data yang dikaji yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.³⁵ *Pertama* reduksi data, langkah ini dilakukan sebagai sebuah usaha meringkas data sedemikian rupa sehingga menjadi sangat mudah untuk dimanfaatkan, dengan kalimat lain bahwa data mentah yang berkaitan dengan tingkat produktivitas hasil tangkapan nelayan tradisional Suku Sasak di Gatep Ampenan Selatan dikumpulkan sedangkan data yang tidak terkait tidak digunakan oleh peneliti. *Kedua* display data (pemaparan data) yakni suatu langkah mempresentasikan data temuan yang terkait dengan faktor-faktor

³⁵ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama ...*, hlm. 129.

penyebab rendahnya tingkat produktivitas tangkapan nelayan tradisional Suku Sasak di Gatep Ampenan Selatan dalam penelitian ini. *Ketiga* verifikasi data yakni suatu usaha membuat suatu kesimpulan dalam bentuk perbandingan data dan dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada yang ditampilkan pada bagian analisis teoritis kemiskinan nelayan tradisional Suku Sasak di Gatep Ampenan Selatan yang disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitas hasil tangkapannya.

Pencarian data yang dilakukan secara kontinyu sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung terhadap setiap data atau informasi yang diperoleh haruslah dianalisis kemudian diolah dan ditafsirkan untuk mengetahui maknanya terkait dengan masalah penelitian.

Data utama yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan dicatat dalam buku catatan lapangan (*field note*) kemudian diketik dalam bentuk laporan sementara, dirangkum, dipilih hal-hal pokok yang difokuskan pada hal-hal penting dan dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah, diolah dan disusun secara sistematis dengan pendekatan induktif.

Melalui pendekatan induktif memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari ‘keadaan umum’ tema-tema dominan dan signifikan yang ada dalam data tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologinya. Metode induktif jelas pada beberapa jenis analisis data dalam kategori penelitian kualitatif. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk

membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari data kasar. Pendekatan ini jelas dalam analisa data kualitatif.³⁶

Dengan kalimat lain dapat dijelaskan bahwa pendekatan induktif merupakan salah satu bentuk analisa data yang berusaha menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga didapatkan kesimpulan yang final. Data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam yang didapatkan dari hasil observasi partisipan maupun hasil wawancara yang terkait dengan tingkat produktivitas hasil tangkapan nelayan tradisional sebagai faktor penyebab suburnya kemiskinan nelayan tradisional Suku Sasak di wilayah Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram. Sedangkan hasil wawancara peneliti dirangkum kemudian dirangkai secara sistematis sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hasil temuan penelitian. Tidak semua data hasil wawancara dimasukkan dalam analisis data, namun perlu dipilih data hasil kutipan wawancara yang tajam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti yang terkait dengan produktivitas hasil tangkapan nelayan tradisional Suku Sasak di Gatep Ampenan Selatan Kota Mataram.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 297-298.

H. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun menurut kerangka sistematis yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian depan, bagian isi dan bagian pelengkap. Khususnya bagian isi sebagai pokok intisari penulisan penelitian ini maka untuk memberikan pemahaman yang jelas dan kompleks, peneliti telah membaginya menjadi lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Dalam bab pertama, peneliti akan menguraikan latar belakang permasalahan terkait dengan mengapa tema penelitian skripsi menarik diangkat, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, kerangka teoritik, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mengkaji tentang potret kawasan pesisir pantai Gatep Ampenan Selatan, meliputi: letak geografis, pemerintahan, struktur dan komposisi masyarakat, kondisi perekonomian, kondisi pendidikan, kondisi sosial, kondisi kebudayaan, dan kondisi keagamaan di wilayah Ampenan Selatan serta kondisi riil nelayan tradisional Suku Sasak khususnya yang berada di Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan.

Bab ketiga menjelaskan tentang paparan data temuan penelitian terkait faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional Suku Sasak di Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan khususnya yang terkait dengan rendahnya produktivitas hasil tangkapan mereka.

Bab keempat membahas tentang analisis teoritis terhadap faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional Suku Sasak di Lingkungan Gatep Kelurahan Ampenan Selatan yang berpangkal pada rendahnya produktivitas hasil tangkapan mereka.

Bab kelima penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran dari peneliti kepada berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data di lapangan dan analisis pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya maka dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan yaitu faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat produktivitas hasil tangkapan nelayan tradisional yang menyuburkan kemiskinan di kalangan komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di Gatep Ampenan Selatan ditemukan ada 5 faktor utama sebagai berikut.

1. Rendahnya SDM Nelayan Tradisional Suku Sasak di Gatep Ampenan Selatan
2. Rendahnya Kontrol dan Bantuan Pemerintah
3. Tidak berfungsinya Lembaga Pemasaran atau Koperasi
4. Faktor Alam dan Cuaca yang Keras
5. Terbatasnya Sarana Prasarana dan Teknologi Penangkapan
6. Mahalnya Biaya Operasional atau Ongkos Produksi

B. Saran

Kemiskinan merupakan isu pembangunan yang kompleks dan kontradiktif, baik dari segi perspektif kebijakan ataupun segi sosial untuk mengatasinya. Oleh karena itu, guna pengentasan kemiskinan di kalangan nelayan tradisional Suku Sasak Gatep Ampenan Selatan lebih optimal, diberikan

rekomendasi penelitian sesuai dengan temuan studi yang didapat dilapangan, sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kota Mataram

Diharapkan bagi Pemerintah Kota Mataram untuk melaksanakan program atau kebijakan yang pro masyarakat nelayan yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan secara lebih optimal dan sungguh-sungguh, khususnya yang terkait dengan kelengkapan teknologi alat penangkaran ikan dan sarana penunjang lainnya dapat diberikan secara menyeluruh bagi nelayan yang sangat membutuhkan, mengadakan pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan keterampilan nelayan dalam mengelola hasil produksinya dan mengadakan sebuah lembaga yang mampu memasarkan hasil produksi mereka. Tak kalah penting juga harus ada kontrol secara kontinyu kepada nelayan yang telah mendapat akses bantuan-bantuan sehingga nelayan merasa diperhatikan keberdaannya.

2. Bagi Komunitas Nelayan Tradisional Suku Sasak Ampenan Selatan

Bagi komunitas nelayan tradisional Suku Sasak di Gatep Ampenan Selatan diharapkan untuk terus meningkat kualitas sumber dayanya khususnya di bidang pendidikannya bila perlu anak-anak nelayan sebagai calon penerus masa depan didukung untuk menempuh pendidikan keterampilan di bidang kelautan atau teknologi penangkapan laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Agung, I.A.A. Gde Putra, *Bali Pada Abad XIX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.
- _____, *Peralihan Sistem Birokrasi dari tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Anwar, Muh. Samsul, “*Skripsi: Dinamika Politik Islam Sasak: Tuan Guru dan Politik Pasca Orde Baru*” Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Cool, W., *De Lombok Expeditie*. Batavia, 1896.
- Darmansyah, dkk, *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989.
- Dewanta, Awan Setya, dkk, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 1995.
- Emzir, M., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Ensiklopedia Indonesia. Jakarta: Ichtiar Baru, 1983.
- Goor, Jurrien Van, *Koopliden, Predikaten en Bestuurders Overzee*. Hes Uitgevers/Utrecht, 1982.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hanna, W.A., *Bali Profile: People, Events, Circumstances 1001-1976*. New York: American University Field Satff, 1976.
- _____, *Bali Chronicles: Fascinating People and Events in Balinese History*. Singapura: Periplus, 2004
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hermanto, dkk, *Kemiskinan di Pedesaan: Masalah dan Alternatif Penanggulangannya. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian IPB, 1995.
- Jamaludin, dkk, *Penyusunan Sejarah Kota Mataram*. Mataram: Bappeda Kota Mataram bekerjasama dengan CV. Alam Manik, 2011.
- Kecamatan Ampenan Dalam Angka 2016*. Mataram: BPS Kota Mataram, 2016.
- Ken, Wong Lin, “The Trade of Singapore 1819-1869”, dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, vol. 33, (1960).

- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989.
- _____, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Kraan, Alfons van der *Lombok: Conquest, Colonization, and Underdevelopment, 1870-1940*. Singapura: Heinemann Educational Books Ltd, 1980.
- Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta: Lkis, 2001.
- _____, *Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Jakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2002.
- _____, *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Lekkerkerker, C., “Het Voorspel der Vestiging van der Nederlandsche Macht op Bali en Lombok”, dalam *Arsip Bijdragen Tot de Taal, Land-en Volkenkunde Uitgegeven door het Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde*, 79. 1923.
- Mangkuprawira, S., *Pendekatan Pengentasan Kemiskinan Oleh Perguruan Tinggi*. Bogor: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat IPB, 1993.
- Mansyur, M. Khalil, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1984.
- Masyhuri, Imron, *Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume V No.1, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mubyarto dkk., *Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan*. Yogyakarta: Aditya media, 1993.
- Nordholt, Henk Schulte, “The Mads Lange Connection A Danish Trader on Bali in the Middle of the Nineteenth Century: Broker and Buffer” dalam *Majalah Indonesia* No.32 (October 1981).New York: Cornell Southeast Asia, 1981
- Panayotou T. *Small-scale fisheries in Asia: an introduction and overview. In Proceeding of Small-scale fisheries in Asia: socio-economic analysis and policy (edited by Panayotou)*. Ottawa-Canada: IDRC, 1985.
- Parimatha, I Gde, “Politik, Perdagangan, dan Konflik di Lombok 1831-1891”, *Tesis Pascasarjana Program Studi Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, 1985..
- _____, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara, 1815-1915*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2002.
- Pramono, Djoko, *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Raharjo, *Perkembangan Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Sadly, Hassan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan, 1980.

- Satria, Arif, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. (Jakarta: Pustaka Cisendo, 2002).
- Setiadi, Elly M., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group Kencana, 2006.
- Silalahi, Ulber, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Soegiarto, Apriliani, Pemanfaatan Sumberdaya Laut Menjelang Tahun 2000, dalam John Pieris (ed): *Strategi Kelautan: Pengembangan Kelautan dalam Perspektif Pembangunan Nasional*. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Soehada, Moh., *Metode Penelitian Misiologi Agama Kualitatif*. Bandung: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- _____, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta, Suka Press, 2012.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2007.
- Sumodiningrat, Gunawan, dkk. *Kemiskinan: Teori, Fakta, dan Kebijakan*. Jakarta: Impac, 1999.
- Tim Penulis, *Simpul-Simpul Sejarah Maritim: Dari Pelabuhan ke Pelabuhan Merajut Indonesia*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.
- Van, Eck, R., “*Schets van het Eiland Lombok*”, *Tijdschrift voor Indische Taal, Land- een, Volkenkunde Uitgegeven door he Bataviasch Genootschap van Kusten en Wetenschappenn*, Deel 22, 1875.
- Wardi, Liza Hani Saroya, dkk, “*Jurnal Penelitian UNRAM*”, Vol. 18 No. 2, Agustus 2014.
- Zollinger, Henry, “*Het Eiland Lombok*”, dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, Deel 2, 1847.
- Zuhriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Zohril Hak

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Tempat, Tanggal Lahir : Undagi, 5 Juni 1991

Alamat Asal : Jl. Sultan Kaharudin, Gang Badrusalam, Undagi, Mataram

Alamat Tinggal : Jln Monjali Rusunawa Gemawang Blok A.II.13, Yogyakarta

Email : troompets@gmail.com

No. HP : 082227316577

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	SDN 27 Ampenan	1998-2004
SMP	SMPN 11 Mataram	2005-2007
SMA	SMAN 2 Mataram	2008-2010